

T A T A K R A M A DALAM KELUARGA BATIH DI INDONESIA

Oleh :

Ayatrohaedi
Sugiartho Dakung
Tito Adonis
Hari Radiawan.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1989

T A T A K R A M A DALAM KELUARGA BATIH DI INDONESIA

Oleh :

Ayatrohaedi
Sugiarto Dakung
Tito Adonis
Hari Radiawan.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1989

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) mempunyai tujuan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Buklet mengenai tatakrama dalam masyarakat di Indonesia yang merupakan hasil kegiatan dari Proyek IPNB tahun 1990/91, adalah salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut di atas.

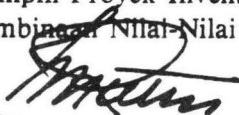
Penyusunan buklet ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai tatakrama di beberapa daerah di Indonesia. Diharapkan penyusunan buklet ini dapat memberikan gambaran mengenai tatakrama yang umum berlaku pada masyarakat di Indonesia, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai jembatan ke arah terwujudnya suatu tatakrama nasional.

Kami menyadari bahwa penulisan buklet ini dan juga penelitian mengenai tatakrama di berbagai daerah di Indonesia, belumlah lengkap. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buklet ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Nopember 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton-Pudja

NIP. 030 104 524.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih ke-

pada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. GBPH. Poeger', written over a horizontal line.

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBU- DAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI.	vii
1. Pendahuluan	1
2. Masyarakat Berlapis di Indonesia.	4
3. Tata Krama Masyarakat yang Berlapis Di In- donesia	5
3.1. Tata Krama Berbicara	6
3.2. Tata Krama Duduk	9
3.3. Tata Krama Makan dan Minum	11
3.4. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan. .	14
3.5. Tata Krama Bersalam	15
4. Tata Krama Masyarakat yang Tidak Berlapis Di Indonesia	16
4.1. Tata Krama Berbicara	16
4.2. Tata Krama Duduk	17
4.3. Tata Krama Makan dan Minum	18
4.4. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan. .	20
4.5. Tata Krama Bersalam	21
5. Penutup.	22

TATA KRAMA DALAM KELUARGA BATIH DI INDONESIA

1. Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang luas ini dihuni oleh penduduknya yang terdiri dari berbagai macam sukubangsa. Keanekaragaman sukubangsa ini amat memperkaya khasanah kebudayaan kita dari berbagai segi. Namun kalau kita amati lebih lanjut, dalam keanekaragaman itu terlihat pula segi-segi persamaannya, baik itu sebagai sukubangsa yang berdiam di wilayah Indonesia maupun sebagai mahluk sosial atau mahluk yang bermasyarakat dengan keberadaannya.

Pada dasarnya masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang satu sama lain berada dalam keteraturan hubungan. Dengan demikian hubungan-hubungan yang ada tersebut merupakan hubungan antar peranan-peranan anggota masyarakat yang berkaitan erat dengan struktur masyarakat tersebut.

Menurut Prof. Dr. Budhisantoso di dalam kumpulan makalahnya mengatakan bahwa hubungan antar peranan-peranan tersebut seolah-olah ada ketentuan yang mengendalikannya, yaitu sistem kelayakan

(*ethical system*). Kalau dijabarkan lebih jauh, sistem kelayakan itu meliputi hubungan antar perorangan sebagai pelaku peranan-peranan dan ketentuan dalam pergaulan dalam kelompok sosial. Karena itu sistem kelayakan bisa diartikan sebagai adat istiadat atau pedoman pergaulan sosial (*mores*) yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi pola perwujudan tingkah laku yang nampak, sopan santun (*rule of conduct*) yang berlandaskan pada pengetahuan kelayakan serta ketaatan orang (disiplin) yang diwujudkan dalam sikap perbuatan maupun ucapan. Sistem kelayakan juga berarti perangkat prinsip-prinsip moral ataupun teori filsafat yang menjelaskan tentang tindakan-tindakan bermoral. Pengetahuan tentang kelayakan tersebut lebih dikenal dengan sebutan tata krama.

Kemajemukan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia menjadikan tata krama di berbagai daerah berlainan, walaupun kenyataannya dalam beberapa hal atau bagian dari tata krama terdapat kesamaan, atau dengan perkataan lain bahwa bagian dari tata krama di suatu daerah juga berlaku di tempat lainnya. Misalnya saja dalam hal menghormati orang yang lebih tua, nampaknya hal ini berlaku di beberapa daerah di Indonesia atau malah seluruhnya.

Telah diterangkan di muka bahwa tata krama suatu masyarakat berkaitan dengan struktur masyarakat yang bersangkutan, oleh karena itu dalam pembahasan ini secara global dibagi dalam dua bagian, yaitu pertama membahas mengenai tata krama pada masyarakat yang dengan tegas membagi lapisan masyarakatnya atau lapisan sosial itu dengan jelas nampak dan mempunyai istilah untuk lapisan tertentu, dan kedua adalah tata krama yang tidak membagi dengan tegas lapisan masyarakatnya walaupun apabila kita telaah

lebih jauh akan terlihat pula adanya lapisan-lapisan namun mereka tidak mempunyai istilah khusus untuk menyebut suatu lapisan tertentu. Pembagian ini hanyalah untuk memudahkan dalam pembahasan karena masyarakat yang mempunyai lapisan-lapisan yang tegas tentu akan lebih kompleks untuk menjelaskan tata kramanya di mana tata krama suatu keluarga dari lapisan yang satu akan berbeda dengan tata krama keluarga lain dari lapisan yang lain.

Penelaahan mengenai tata krama di Indonesia ini merupakan hasil studi kepustakaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Proyek Pengembangan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984/1985. Penelitian yang telah dilakukan itu adalah mengenai *Tata Krama di Beberapa Daerah di Indonesia* yang di dalamnya mencakup beberapa suku-bangsa yaitu sukubangsa Bali, Batak, Betawi, Bugis, Jawa, Minangkabau dan Sunda. Dengan demikian studi inipun tidak lepas dari materi mengenai suku-sukubangsa yang telah diteliti tersebut.

Kalau kita mengikuti pembagian ke dalam dua kelompok menurut gambaran di atas, maka suku-sukubangsa yang telah diteliti tersebut dapat dikelompokkan pula dalam dua golongan, yaitu golongan pertama adalah yang membagi lapisan masyarakatnya dengan tegas ialah sukubangsa Bali, Bugis, Jawa dan Sunda; sedangkan golongan kedua ialah sukubangsa Batak, Betawi dan Minangkabau.

Sukubangsa Bali merupakan masyarakat yang mendiami pulau Bali yang secara administrasi pemerintah merupakan propinsi tersendiri, yaitu propinsi Bali. Masyarakat Bali pada umumnya menganut agama Hindu, oleh karenanya sistem kasta berlaku dalam sis-

tem pelapisan sosialnya. Sukubangsa Bugis berada di pulau Sulawesi, tepatnya di propinsi Sulawesi Selatan yang pada masa lalu propinsi ini terdiri atas beberapa kerajaan. Oleh karenanya kalau kita melihat sistem pelapisan sosialnya akan terlihat pembagian seperti kaum bangsawan, rakyat merdeka dan budak atau sahaya. Sukubangsa Bugis yang dibahas di sini diwakili oleh sukubangsa Bugis yang bermukim di Kabupaten Bone. Sedangkan sukubangsa Jawa dan Sunda berdiam di pulau Jawa, tepatnya untuk sukubangsa Jawa adalah di propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan sukubangsa Sunda di propinsi Jawa Barat. Demikian pula, nampaknya kedua sukubangsa tersebut pada masa lalunya berlatarbelakang kerajaan, sehingga terlihat pelapisan sosial yang terdapat golongan bangsawannya.

2. Masyarakat Berlapis di Indonesia

Dalam pembahasan ini yang termasuk kelompok masyarakat yang berlapis adalah sukubangsa Bali, Bugis, Jawa dan Sunda. Sistem lapisan masyarakat di Bali adalah yang paling banyak dikenal, yaitu dengan sistem kastanya. Sistem kasta di Bali ini terdiri dari lapisan *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya* dan *Sudra*. Namun demikian secara garis besarnya, lapisan tersebut dapat dibagi dua, yaitu golongan bangsawan yang disebut *Triwangsa* yang terdiri dari *Brahmana*, *Ksatria* dan *Wesya*; dan golongan rakyat biasa atau *Jaba* di mana mereka tidak menggunakan gelar. Mereka ini biasanya pada namanya didahului hanya dengan sebutan berdasarkan urutan kelahirannya, seperti *Wayan*, *Made*, *Nyoman*, *Ketut* dan *Putu*.

Pada masyarakat Bugis sistem pelapisan masyarakatnya secara global dapat dibagi dua, yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa (merdeka),

karena golongan sahaya atau budak pada masa sekarang sudah tidak ada. Secara lebih lengkapnya sistem pelapisan sosial masyarakat Bugis adalah sebagai berikut:

A. Lapisan Bangsawan

- I. *Anakarung matase'* (anak raja bertahta)
 - a. *Ana' arung mattola* (putera/puteri mahkota)
 - b. *Anakarung matase'* (putera/puteri raja)
- II. *Anakarung* (bangsawan).
 1. *Anakarung ri bolang* (bangsawan dalam istana)
 2. *Anakarung si-puwe* (bangsawan separuh)
 3. *Anakarung ana' cera'* (bangsawan berdarah campuran)

B. *To Maradeka* (orang merdeka)

1. *To deceng* (kepala kaum atau anang)
2. *To sama'* (rakyat jelata atau jemma)

C. *Ata* (sahaya)

- I. *Ata-mana'* (sahaya warisan)
- II. *Ata-mabuang* (sahaya baru)

Pelapisan sosial pada masyarakat Jawa dan Sunda juga demikian. Mereka secara global membagi dua lapisan masyarakatnya. Masyarakat Jawa menamakan golongan bangsawan itu disebut *priyayi* atau *ningrat* dan golongan lainnya adalah masyarakat biasa, rakyat atau *wong cilik*. Sedangkan masyarakat Sunda menamakan *menak* untuk golongan bangsawan dan *cacah* untuk rakyat biasa.

3. Tata Krama Masyarakat yang Berlapis di Indonesia

Tata krama pada masyarakat yang berlapis mempunyai tata krama yang dapat dikatakan lebih kom-

pleks, karena mereka mempunyai aturan-aturan yang mengatur anggota masyarakat tersebut dari satu lapisan dengan lapisan lainnya. Dan masing-masing lapisan mempunyai aturan yang berlaku bagi lapisan sendiri. Misalnya saja di Bali, suatu keluarga dari golongan *Brahmana* mempunyai tata krama yang berbeda dengan orang biasa atau kebanyakan, baik dalam berbicara maupun tata cara yang lain.

Keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, merupakan kesatuan sosial terkecil serta mempunyai tata krama yang mengatur masing-masing anggota keluarga tersebut. Misalnya antara isteri dengan suami, atau anak dengan orangtua. Dalam uraian di bawah ini diuraikan tata krama di lingkungan keluarga batih di beberapa sukubangsa di Indonesia.

Tata krama berbicara, khususnya pada masyarakat yang berlapis kadangkala terlihat dalam dua pemakaian, yaitu pada saat menggunakan bahasa Indonesia dan pada saat menggunakan bahasa daerah. Memang pada masa sekarang terutama di kota-kota besar, tidak jarang orang menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan tata krama daerah yang cukup dominan. Demikian pula sekarang ini banyak keluarga yang memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keluarga batihnya, namun dalam beberapa hal mereka masih menggunakan tata krama daerahnya.

3.1. Tata Krama Berbicara

Pada masyarakat yang mengenal lapisan sosial, pada umumnya mengenal pula tingkatan bahasa daerah yang dipakainya. Biasanya tingkatan bahasa ini terdiri atas bahasa tinggi, halus, biasa atau sedang, dan kasar. Namun ada pula yang membaginya menjadi tiga tingkatan bahasa, yaitu bahasa daerah yang

halus atau *lemes* (bhs. Sunda), sedang dan kasar; atau malahan membaginya hanya menjadi dua tingkatan saja, yaitu bahasa daerah yang halus dan kasar. Mereka membaginya menjadi demikian dikarenakan dalam perkembangan zaman pemakaian bahasa daerah yang tinggi atau yang halus sekali sudah jarang digunakan, malah boleh dikatakan pada orang yang berada di lapisan bawah dan miskin tidak dapat menggunakannya lagi karena memang tidak ada kesempatan untuk memakainya.

Pada masyarakat Jawa tingkatan bahasa ini terdiri atas:

1. *Ngoko*, yaitu bahasa Jawa yang biasanya digunakan oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kedudukan yang sederajat.
2. *Krama madya*, bahasa yang diucapkan kadang-kadang *krama* dan kadang-kadang *ngoko* dan dipakai dalam pembicaraan antara seorang dengan orang lain yang lebih rendah derajatnya, tetapi umurnya lebih tua.
3. *Krama inggil*, bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antara seorang dengan orang yang dihormatinya, misalnya *penopo nandelem gerah*.

Di lingkungan keraton Yogyakarta terdapat bahasa khusus, yaitu bahasa *bagongan* atau yang disebut bahasa *kedaton*. Bahasa ini khusus digunakan oleh para abdi dalem selama di lingkungan istana dan tidak menunjukkan perbedaan status, karena semua tingkatan yang ada di keraton menggunakan bahasa *bagongan*.

Pada masyarakat Bugis dikenal pula tiga tingkatan bahasa, yaitu:

1. *Ada' conga*, yaitu bahasa Bugis yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya atau umur yang lebih tua.

2. *Ada' makkaraseng*, yaitu bahasa yang dipakai apabila sama singkat sosial atau umurnya.

3. *Ada' a ku*, yaitu bahasa yang dipakai terhadap anak-anak atau orang yang dianggap belum dewasa.

Walaupun tingkatan bahasa daerah ada berbagai macam, namun biasanya di dalam lingkungan keluarga batih orang cenderung menggunakan bahasa yang biasa atau sedang saja, malahan mereka cenderung menggunakan bahasa yang biasa atau sedang saja. Misalnya pada masyarakat Bali, di dalam lingkungan keluarga batih kebanyakan digunakan bahasa Bali biasa dalam komunikasi antara anggota keluarga batih, baik itu komunikasi anak dengan orangtua maupun komunikasi antar anak. Bahasa Bali tinggi dan bahasa Bali kasar sudah jarang digunakan orang, terutama di kota-kota besar. Namun ada kecenderungan pada keluarga-keluarga *ksatria* dan *wesya* untuk berbahasa Bali halus untuk melatih dan mengajar anak berbahasa Bali halus, di samping itu juga menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka berbeda dengan masyarakat biasa.

Dalam tata krama berbicara ini suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian tingkat bahasa adalah faktor senioritas antara orang yang berkomunikasi. Misalnya saja di lingkungan keluarga batih masyarakat Jawa dan Sunda apabila orangtua berbicara pada anaknya boleh menggunakan bahasa sedang atau kasar (Jw. *ngoko*) pada anaknya, namun si anak tidak boleh menggunakan bahasa yang sama bila ia berbicara dengan orangtuanya, ia harus menggunakan bahasa yang halus (Jw. *krama*, Sd. *lemes*). Ada kecenderungan pada masyarakat Sunda bahwa orangtua tidak menggunakan bahasa yang kasar terhadap anaknya, karena takut kelak si anak akan mengikutinya menggunakan bahasa kasar yang dianggap tidak baik

bila berkomunikasi di lingkungan keluarga batih, terutama dari lingkungan keluarga *menak* atau bangsan.

Selain memperhatikan tingkatan bahasa yang dipakai, dalam tata krama berbicara ini diperhatikan pula nada dan intonasi berbicara (Sd. *lentong*). Bahasa yang halus dan menunjukkan rasa hormat akan dilakukan dengan nada yang rendah. Misalnya saja seorang anak berbicara pada orangtuanya dengan menunjukkan rasa hormat, selain menggunakan bahasa yang halus juga nada bicaranya tidak keras. Nada keras dalam suatu pembicaraan lebih mengesankan pada sikap seseorang yang sedang marah. Namun perlu ditegaskan di sini, pada umumnya seseorang yang sedang marah, tidak terkecuali ia dari lapisan mana saja, akan menggunakan bahasa yang kasar dengan nada yang tinggi, atau minimal dengan bahasa yang sedang. Jarang orang marah dengan menggunakan bahasa yang halus.

Dalam tata krama berbicara ini, erat pula kaitannya dengan tata krama yang lainnya, seperti sikap duduk, sikap menasehati dan dinasehati dan sebagainya.

3.2. Tata Krama Duduk

Pada masa sekarang ini, banyak masyarakat di Indonesia yang telah mengenal dan mempergunakan kursi sebagai tempat duduk, baik untuk acara resmi maupun tidak, yang walaupun pada masa lalunya mereka duduk hanya beralaskan tikar di bawah. Masyarakatnya pemakaian kursi ini lebih-lebih setelah Indonesia merdeka. Dengan demikian, selain ada tata krama jika orang duduk di atas tikar ada pula tata krama jika orang duduk di atas kursi. Dan dalam kondisi kemasyarakatan yang umum, ada pula tata krama duduk dalam upacara adat dan tata krama duduk da-

lam kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga batih.

Dalam lingkungan keluarga batih sekarang ini, tata krama duduk tidak seketat pada masa lalu. Orangtua bila berbicara dengan anaknya dapat saja berbicara di kursi, baik anak maupun orangtuanya. Hanya sikap duduk sang anak yang tidak boleh bertumpang kaki atau menaikkan kaki di atas meja. Apabila duduk di atas tikar, yang dianggap sopan adalah duduk bersila bagi laki-laki dan duduk bersimpuh bagi perempuan. Duduk bersila adalah melipat lalu menyilangkan kedua kaki sehingga kaki yang satu menindih kaki lainnya, sedangkan bersimpuh adalah melipat kedua kaki ke arah yang sama baik ke kiri ataupun ke kanan.

Pada zaman dahulu di lingkungan keluarga bangsawan tidak akan terjadi seorang, anak tidak dapat duduk dengan bebas walaupun pada saat santai, terutama dihadapan pemimpin keluarga atau Bapak. Oleh karena itu pada masyarakat Sunda ada yang disebut *gengsor*, yaitu sikap dalam menghadap kepada orang dari golongan bangsawan atau dalam situasi resmi di mana orang-orang sedang berkumpul. Bila seorang anak terpaksa lewat di depan orangtuanya yang sedang duduk, maka ia harus mohon maaf terlebih dulu. Pada masyarakat Jawa dan Sunda selain permohonan maaf juga sang anak harus berjalan dengan menundukan badan. Sebenarnya hal ini bukan saja dilakukan pada orangtua sendiri, tetapi juga berlaku apabila ia lewat di depan orang yang lebih tua umurnya.

Dalam tata krama duduk ini ada anggapan bahwa orang yang lebih muda tidak boleh duduk pada tempat yang lebih tinggi. Jadi apabila seorang anak berbicara dengan orangtuanya yang duduk di bawah atau di atas tikar, ia tidak selayaknya duduk di atas kursi, ia harus duduk di bawah pula. Namun sebaliknya

nya, apabila orangtua duduk di atas kursi dan si anak duduk di bawah, itu merupakan hal yang layak dan dianggap memang seharusnya begitu. Anggapan ini terutama banyak dikenal pada masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan sehari-hari, tata krama duduk ini biasanya berbentuk melingkar (Sd. *ngariung*), baik untuk acara makan maupun untuk acara santai ngobrol bersama. Memang susunan duduk dalam acara berbincang-bincang ini tidak ada ketentuan yang khusus, namun biasanya ayah dan ibu duduk berdampingan, selebihnya anak-anak akan duduk menyebar dan melingkar.

3.3. Tata Krama Makan dan Minum

Pada saat makan bersama di dalam lingkungan keluarga batih, persiapan makan, baik makanannya itu sendiri maupun yang menata hidangan untuk persiapan makan, umumnya dilakukan oleh ibu yang kadangkala dibantu oleh anak perempuan yang sudah besar. Namun kecenderungan sekarang persiapan makan ini dilakukan oleh pembantu rumah tangga, hal ini terutama banyak terjadi di kota-kota besar di mana sang ibu mempunyai kesibukan di luar rumah tangga. Memang ada beberapa keluarga yang tidak setiap hari melakukan acara makan bersama, namun pada waktu-waktu tertentu mereka melaksanakan makan bersama pada waktu seluruh anggota keluarga dapat berkumpul. Hal ini banyak terjadi pada keluarga-keluarga di kota-kota besar yang masing-masing anggotanya mempunyai kesibukan sendiri-sendiri yang banyak menyita waktu, sehingga perlu rasa toleransi dari anggota keluarga lainnya apabila salah seorang anggota keluarga tidak dapat makan bersama. Apabila salah seorang anggota keluarga tidak dapat

ikut makan bersama, maka biasanya itu akan menyisihkan makanan bagi anggota yang tidak hadir itu.

Pada masa sekarang ini sudah biasa orang menggunakan meja dan kursi untuk acara makan sehari-hari. Pada umumnya susunan duduk dalam acara makan adalah melingkar di mana ayah dan ibu duduk berdampingan atau berhadap-hadapan. Acara makan ini biasanya dimulai dengan ajakan makan dari sang ibu, karena dialah yang menyiapkan segala sesuatunya untuk keperluan makan, sehingga ia tahu apakah sudah lengkap penyajian makanannya atau belum. Adakalanya sang ibu mengambilkan nasi untuk semua anggota keluarga, sedangkan lauk pauknya masing-masing anggota keluarga mengambilnya sendiri-sendiri.

Berbicara pada saat makan, pada umumnya bukan merupakan hal yang dilarang keras, namun biasanya anggota keluarga membatasi pembicaraan pada hal-hal yang sopan dan tidak mengundang gelak tawa yang berlebihan, dan biasanya nada bicaranya pun tidak keras dan bersemangat yang berlebihan. Pada masa sekarang sudah tidak banyak larangan dalam tata krama makan ini, namun beberapa keluarga masih memperhatikan hal-hal seperti, sewaktu makan mulut tidak boleh mengeluarkan bunyi berdecap, suara sendok dan garpu yang beradu tidak boleh terdengar, bersendawa (Sd. *teurab*) setelah makan juga dilarang, dan beberapa larangan-larangan yang lainnya.

Pada beberapa keluarga, kadangkala ada juga acara minum bersama pada waktu libur atau sore hari. Biasanya dalam acara santai ini dihidangkan makanan ringan atau kue-kue dan juga kopi atau teh untuk minumannya. Dalam menghidangkan minuman dalam acara ini, ada yang menggunakan cangkir atau ada

pula yang menggunakan gelas. Dalam hal minum ini ada beberapa hal yang harus dijaga, misalnya pada waktu minum jangan sampai terdengar suara menghirup atau suara tegukan air. Bila tidak diperlukan sekali, tidak diperkenankan menggunakan alat pembantu seperti piring tatakan gelas atau cangkir untuk mendinginkan minuman, kemudian cara memegang cangkir haruslah dilakukan secara baik. Bila menggunakan cangkir yang dipegang adalah tangkainya, dan apabila menggunakan gelas cara memegangnya jangan sampai terkesan telapak tangan menggenggam gelas tersebut, sebaiknya dipegang dengan ibu jari dan telunjuk. Selain itu, apabila menggunakan cangkir sewaktu mau minum sebaiknya diangkat dengan tatakannya.

Pada zaman dahulu, tata krama makan pada keluarga bangsawan banyak berbeda dengan keluarga dari golongan rakyat biasa. Mereka pada umumnya menggunakan meja dan kursi makan, dan peralatan makannya pun lebih kompleks. Misalnya di lingkungan keluarga bangsawan Sunda atau *menak*, mereka selain menggunakan sendok, garpu, piring dan gelas, juga menggunakan tempat nasi yang terbuat dari kuningan. Kemudian tiap anggota keluarga menggunakan baki pada peralatan makannya masing-masing untuk memudahkan menyajikannya, karena golongan ini pada masa lalu selalu dilayani oleh pembantu rumah tangga dari golongan *cacah*. Peralatan makan golongan *menak* ini juga membedakan antara anggota satu dengan lainnya, seperti piring dan gelas untuk orangtua berbeda dengan anak-anak. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa orangtua harus *diajen* atau dihormati.

Pada sukubangsa yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, pada waktu memulai makan harus mengucapkan *bismillahhirachmanirachim*, dan

setelah selesai makan biasanya mengucapkan *alhamdulillah*. Begitu pula dengan orang-orang yang menganut agama selain Islam, biasanya didahului dengan berdoa sebelum makan dimulai.

3.4. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan

Tata krama berpakaian dan berdandan di lingkungan keluarga batih, tentunya tidak serapih dan sopan seperti apabila seseorang berada di lingkungan keluarga yang lebih luas atau malahan di depan umum. Malahan kadang-kadang dalam beberapa keluarga tidak menegur dengan keras apabila salah satu anggota keluarganya berganti pakaian dengan terlihat anggota keluarga lainnya. Namun memang sebaiknya berganti pakaian ini tidak terlihat orang lain tidak terkecuali anggota keluarga batih sendiri.

Tata krama berpakaian dan berdandan di lingkungan keluarga batih ini, amatlah longgar. Seseorang bisa menggunakan pakaian sehari-hari yang itu-itu juga, dan biasanya merupakan pakaian yang enak dan santai untuk dipakai. Misalnya seorang ayah lebih suka menggunakan sarung atau celana pendek, ini dikenakannya setiap hari. Demikian pula dengan anggota keluarga yang lain. Pada umumnya pakaian sehari-hari wanita adalah kain kebaya, rok, kemeja, celana atau kaus. Sedangkan pria biasanya menggunakan celana panjang atau pendek, kemeja atau baju kaus.

Kadangkala bagi orang-orang yang berdiam di pesisir atau tepi pantai, pakaian sehari-hari di rumah tanpa mengenakan kemeja atau kaus, mereka hanya bertelanjang dada bagi laki-laki dengan mengenakan celana pendek atau panjang. Sedangkan wanitanya hanya mengenakan pakaian dalam dengan kain atau rok. Kadang-kadang anak-anak yang masih kecil

biasa bermain tanpa mengenakan pakaian atau hanya celana pendek saja.

Dalam lingkungan keluarga bangsawan pun tidak jauh berbeda pakaian sehari-harinya, kecuali di lingkungan mereka hadir tamu yang usianya lebih tua di mana ia turut menginap beberapa hari di lingkungan keluarga batihnya. Pada masyarakat Sunda zaman dahulu, anak laki-laki mengenakan celana kodok dan anak perempuan memakai bebe yang atasnya diberi wiru-wiru serta roknya sampai lutut.

Pakaian untuk tidur pada masyarakat Indonesia umumnya tidak ada pakaian khusus, jadi mereka tidur dengan mengenakan pakaian sehari-hari yang kadang-kadang berselimutkan sarung. Namun pada beberapa keluarga bangsawan dan orang-orang berada yang tinggal di kota-kota besar ada juga yang mempunyai pakaian khusus untuk tidur, yaitu piyama untuk laki-laki dan gaun tidur untuk perempuan.

3.5. Tata Krama Bersalam

Tata krama bersalam di beberapa daerah di Indonesia pada umumnya tidak mengenal ucapan salam menurut waktu, seperti selamat pagi, selamat malam, dan sebagainya. Namun nampaknya mengucapkan salam menurut waktu sudah lazim digunakan orang sekarang ini, dan itu merupakan pengaruh dari luar. Biasanya orang lebih banyak langsung menanyakan suatu keadaan kepada orang yang baru ditemuinya. Misalnya saja orang yang berpapasan dengan orang yang dikenalnya di jalanan, ia langsung bertanya mau ke mana atau bagaimana keadaan kesehatannya dia. Namun di beberapa daerah yang mayoritas beragama Islam, biasanya diucapkan salam menurut cara Islam yaitu dengan mengucapkan *Assalamu alaikum*, dan dijawab oleh lawan bicaranya dengan ucapan *Waalai-*

kum salam. Ucapan salam ini tidak saja diucapkan pada orang lain ketika sedang bertamu atau bertemu di jalan, tetapi juga dilakukan oleh anggota keluarga pada saat masuk ke rumah.

Pada masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu ucapan salamnya adalah *Om Swastiastu* dan biasanya dibarengi dengan mengatupkan kedua belah tangan di depan dada. Sedangkan pada masyarakat lainnya seperti Jawa dan Sunda sikap salam biasanya dengan *munjungan* (bhs. Sunda) yaitu bersalaman dengan mengatupkan kedua belah tangan sambil menyodorkannya pada orang yang diajak salam.

Tata krama bersalam yang sudah umum digunakan adalah dengan berjabatan tangan, dan memang di kota-kota besar di Indonesia sudah lazim orang menggunakannya sekarang ini yang biasanya diikuti dengan ucapan yang menanyakan keadaan orang tersebut. Berjabatan tangan juga dilakukan orang pada saat dipertemukan dengan orang yang baru dikenalnya sambil menyebutkan namanya masing-masing.

4. Tata Krama Masyarakat Tidak Berlapis di Indonesia

Dalam pembahasan ini yang termasuk masyarakat yang tidak berlapis adalah sukubangsa Batak, Betawi dan Minangkabau. Ketiga sukubangsa ini tidak membagi secara tegas lapisan masyarakatnya seperti pada pembahasan di atas mengenai masyarakat yang berlapis. Walaupun demikian, tata krama dalam lingkungan keluarga batih secara umum banyak sekali kesamaannya.

4.1. Tata Krama Berbicara

Dalam tata krama berbicara masyarakat yang tidak berlapis ini tentu saja tidak pula mengenal lapisan

atau tingkatan bahasa. Untuk mengungkapkan rasa hormat mereka terhadap lawan bicaranya biasa mempergunakan kata-kata tertentu atau dengan nada kata-katanya yang rendah. Misalnya pada masyarakat Betawi, apabila seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua ia akan menggunakan kata *saya*, namun apabila berbicara dengan orang yang sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih muda, ia menggunakan kata *gue*. Dengan demikian penghormatan pada seseorang yang diajak berbicara bukan dari status sosialnya yang karena memang tidak ada, tetapi biasanya karena ia merupakan orang yang dihormati atau usianya lebih tua.

Dengan demikian penghormatan-penghormatan terhadap lawan berbicara selain dengan kata-kata tertentu dan nada bicara yang rendah, mereka perhatikan pula sikap, waktu, keadaan dan lain sebagainya, yang menurut orang Minangkabau mencakup empat prinsip, yaitu:

1. *Kato mandata*, cara berbicara, berkelakar, meminta, menyuruh, menghormat dan melarang. Memerintah orang yang seumur dan sederajat, sewajarnya saja. Selain itu harus pula dilihat dari sudut apakah orang itu teman lama, teman baru, orang yang belum dikenal atau teman intim.
2. *Kato malereng*, cara berbicara, meminta, menghormat, melarang, meminjam dan lain-lain dengan ipar, mamak, orang semendo, mertua, menantu. Begitupun dalam sikap harus dilihat suasana, tempat dan waktu.
3. *Kato nan mandaki*, cara berbicara, meminta, menghormat, melarang, meminjam serta berkelakar dengan orang yang lebih tua, seperti ayah, ibu, mamak, guru, atasan, kakak, *etek* (bibi), sikapnya harus menghormat dan kata-kata yang sempurna.

4. *Kato nan manurun*, cara memerintah, menyuruh, melarang, meminjam, menghormat, berkelakar dengan anak, kemenakan, bawahan, cucu, murid, harus disesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat, begitu pula dengan sikapnya.

Dengan demikian tata krama di lingkungan keluarga batih, orangtua yaitu ayah dan ibu, merupakan orang yang dihormati. Di daerah Minangkabau ada ungkapan yang dianjurkan oleh orang-orang tua bahwa *nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi, samo gadang baok bakawan* yang berarti "yang tua harus dihormati, yang kecil dikasihi, yang sama besar diajak berkawan".

4.2. Tata Krama Duduk

Tata krama duduk pada masyarakat yang tidak berlapis sama dengan tata krama duduk pada masyarakat yang berlapis dengan dua macam, yaitu pada saat duduk di atas kursi dan duduk di atas tikar. Tata krama duduk di atas tikar merupakan tata krama yang telah ada sejak turun temurun, karena kursi baru banyak dikenal oleh masyarakat terutama setelah Indonesia merdeka.

Tata krama duduk di atas tikar adalah dengan bersila (Mg. *basilo*) bagi laki-laki dan bersimpuh (Mg. *basimpuh*) bagi perempuan. Duduk bersila adalah duduk dengan menyilangkan kaki pada arah yang berlawanan, dan kaki yang satu menindih kaki yang lainnya. Sedangkan bersimpuh adalah melipat kaki dengan arah yang sejajar, baik ke kiri ataupun ke kanan. Cara duduk yang demikianlah yang dianggap sopan, sedangkan cara duduk yang santai banyak variasinya dan kurang dianggap sopan, terutama dalam situasi resmi.

Tata krama duduk di atas kursi, yang dianggap sopan yang terpenting adalah tidak mengangkat kaki di atas kursi. Apabila berhadapan dengan orang yang lebih tua sebaiknya duduk tidak bertumpang kaki, dan tangan di letakkan di atas sandaran kursi atau di atas paha.

Sedangkan susunan duduk di lingkungan keluarga batih, tidak ada susunan tertentu yang harus diterapkan. Namun yang umum adalah ayah dan ibu duduk berdampingan, baik sikap duduk pada waktu makan ataupun duduk pada waktu santai. Namun yang jelas nampaknya duduk dengan susunan melingkar adalah hal yang umum dilakukan. Ini nampaknya untuk memudahkan komunikasi antar anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota dapat melihat atau bertatapan muka dengan anggota lainnya sebagai lawan bicaranya..

Demikian pula pada masyarakat tidak berlapis ini, menganggap bahwa yang lebih muda seharusnya tidak boleh duduk pada tempat yang lebih tinggi dari orang tua. Kalaupun terpaksa, yang lebih muda harus meminta maaf terlebih dulu pada orang-orang tua yang duduk di bawah.

4.3. Tata Krama Makan dan Minum

Sama halnya dengan tata krama duduk, tata krama makan dan minum juga terbagi dua, yaitu makan dengan duduk di atas kursi dan menghadapi meja dan makan menggelar tikar di bawah. Memang pada masa sekarang dalam suatu keluarga batih telah biasa dengan menggunakan meja dan kursi makan. Demikian pula halnya dengan peralatan makan yang lainnya seperti sendok dan garpu. Namun pada saat-saat tertentu banyak pula yang lebih senang makan dengan menggunakan tangan daripada menggunakan

sendok dan garpu. Misalnya pada masyarakat Betawi, masih banyak keluarga batih yang lebih senang makan dengan menggelar tikar, dan mereka tidak menggunakan sendok dan garpu tetapi makan langsung dengan tangan karena biasanya mereka menyediakan *kobokan* atau tempat bercuci tangan setelah usai makan.

Persiapan makan, baik itu memasak atau menata peralatan makan, biasanya dilakukan oleh sang ibu yang kadangkala dibantu oleh anak perempuannya yang sudah besar. Begitu pula apabila sang ibu tidak ada atau sedang sakit, maka anak perempuannya itulah yang menggantikan tugas menata dan menyediakan makan bagi keluarga. Hal ini dimaksudkan juga untuk mendidik si anak agar kelak apabila ia sudah berumah tangga ia telah siap melakukan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

4.4. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan

Dalam tata krama berpakaian dan berdandan di lingkungan keluarga batih, pada masyarakat yang tidak berlapis tidak ada ketentuan khusus, karena pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari yang dianggap enak dan santai, malahan pada umumnya adalah pakaian yang harganya murah.

Di daerah Minangkabau, pakaian sehari-hari yang umum digunakan adalah baju kurung untuk wanita yang dilengkapi dengan *tikuluk* atau selendang yang ditutup ke kepala. Pakaian laki-laki sehari-hari adalah baju gunting cina atau *tarawang* dan mengenakan peci. Biasanya baju ini berlengan panjang. Namun pada zaman sekarang, gadis remaja telah banyak yang mengenakan rok atau gaun.

Dalam hal mengenakan atau berganti pakaian, memang sebaiknya dilakukan di kamar tanpa dilihat

oleh orang lain. Namun beberapa keluarga tidak melarang dengan tegas apabila anggota keluarganya berganti pakaian di depan yang lainnya. Misalnya seseorang berganti pakaian di depan adik atau kakaknya.

4.5. *Tata Krama Bersalam*

Tata krama bersalam pada masyarakat yang tidak berlapis nampaknya tidak banyak perbedaan dengan masyarakat yang berlapis. Secara garis besarnya mereka akan selalu menghormati orang yang lebih tua. Demikian pula dengan ucapan salam, tidak pula mengenal ucapan salam yang mempertimbangkan waktu, seperti selamat pagi, siang atau malam. Kata-kata tersebut memang sekarang makin lebih banyak dikenal, terutama orang-orang yang telah tinggal di kota. Namun sebenarnya ucapan salam yang umum adalah dengan mengucapkan salam secara Islam, bagi masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, yaitu dengan mengucapkan *assalamu alaikum* dan akan dijawab dengan ucapan *waalaikumsalam*, atau ucapan salam yang langsung menanyakan keadaan lawan bicaranya. Misalnya menanyakan pulang dari mana, bagaimana kabarnya, apakah keluarga sehat, dan sebagainya.

Tata krama salam pada masyarakat yang tidak berlapis ini ada sedikit perbedaan dengan tata krama masyarakat yang berlapis, yaitu mereka tidak mengenal tata krama *sungkem* atau tata krama bersalam sambil berlutut. Namun pada masyarakat Betawi ada tata krama bersalam untuk orang yang dihormati, yaitu salam dengan mencium tangan. Misalnya pada waktu lebaran, anak-anak atau cucu akan mencium tangan kakeknya untuk meminta maaf.

Selain tata krama bersalam seperti di atas, kadang kala juga berpelukan yang menunjukkan rasa rindu

sudah lama tidak bertemu atau hubungan yang dekat dan akrab. Hal ini sering pula dilakukan dalam lingkungan keluarga batih, terutama pada hari-hari besar atau peristiwa tertentu dalam keluarga, misalnya perkawinan, khitanan, dan lain sebagainya. Memang tata krama jarang dilakukan dengan orang lain yang kurang akrab, selain itu biasanya juga ini hanya dilakukan dengan orang yang bukan berlainan jenis, misalnya perempuan dengan perempuan.

5. Penutup

Tata krama baru bermunculan sebagai konsekuensi masyarakat yang bergaul dengan dunia bebas atau masyarakat sekitarnya atau masyarakat luar lainnya yang jauh yang datang di lingkungan mereka. Atau dengan kata lain pergaulan masyarakat tersebut bisa saja merupakan pergaulan regional maupun internasional. Masyarakat di berbagai daerah di Indonesia bebas untuk bepergian dan juga menerima pendatang dari daerah lain. Lambat atau cepat akan terjadi penambahan tata krama yang sudah ada atau penggantian beberapa hal dalam tata krama yang sudah usang yang tidak sesuai lagi dengan peredaran zaman. Misalnya tata krama yang meliputi tegur sapa sebagai 'Selamat pagi', 'Selamat makan', 'Selamat tidur', dan sebagainya, kini sudah menjadi tata krama nasional.

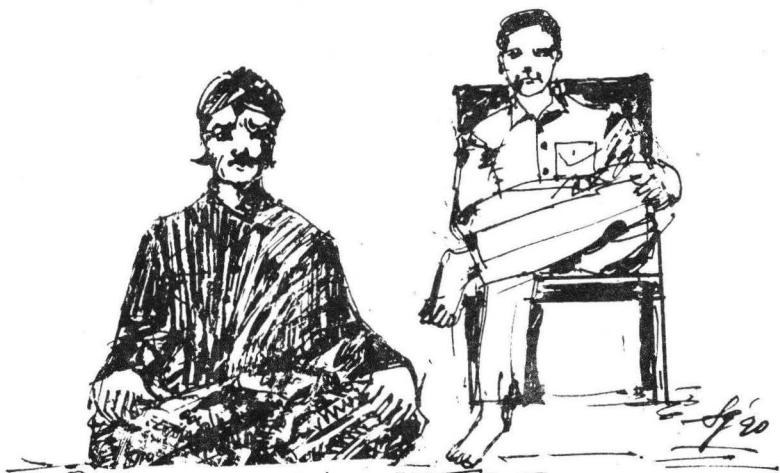
Dengan demikian pergeseran nilai pun terjadi, apa yang dianggap tabu pada masyarakat lama merupakan hal biasa pada masyarakat modern, begitu pula sebaliknya. Misalnya saja mengenai pergaulan, perkawinan antar golongan, rahasia pribadi, penguasaan ilmu pengetahuan dan sebagainya. Pendidikan modern sekarang ini, juga memberikan warna tersendiri pada masyarakatnya. Sikap orangtua terhadap anak-

anaknya juga mengalami perubahan. Kini orangtua bukan lagi dipandang sebagai orang yang perlu "ditakuti" dan anak-anak bukan lagi merupakan robot hidup yang dapat diperintah sekehendak hati.

Tingkat pendidikan masyarakat sekarang ini pun sangat berpengaruh terhadap tata kramanya di dalam lingkungan keluarga batih. Pada masa sekarang ini pendidikan anak lebih ditonjolkan pada hal-hal yang positif dan logis. Orangtua sekarang akan mengalami kerepotan apabila melarang anak gadisnya duduk di ambang pintu dengan alasan akan mendatangkan kesialan dan sebagainya. Hal-hal yang logis diperlukan untuk menerangkan berbagai hal pada anak, karena sistem pendidikan sekarang ini mengajarkan cara berpikir yang logis, dan anak-anak telah terdidik untuk itu.

Kehidupan di kota-kota besar sekarang, orang cenderung untuk menggunakan tata krama yang bersifat nasional, misalnya saja untuk berkomunikasi lebih banyak digunakan bahasa Indonesia, namun dalam beberapa hal digunakan pula tata krama daerah seperti dalam bersalaman atau kata-kata panggilan seseorang yang memperlihatkan rasa hormat atau senioritas. Pemakaian tata krama yang bersifat nasional ini sudah lazim digunakan orang, salah satu sebabnya adalah lebih netralnya hubungan yang terjadi tanpa membedakan status sosial atau lapisan sosial yang ada. Misalnya saja di Bali, seseorang menggunakan bahasa Indonesia dan tata krama yang lebih umum karena mungkin ia merasa lebih enak menggunakan bahasa Indonesia kepada lawan bicaranya yang kalau dilihat dari kasta lawan bicaranya itu lebih tinggi. Apabila ia menggunakan bahasa Bali, tentu ia harus konsekuen pula dengan menggunakan tata krama Bali seperti dalam sikap ataupun yang lainnya.

Walaupun demikian, tidaklah semua tata krama lama yang telah ada bersifat usang atau kurang relevan dengan keadaan sekarang, melainkan masih banyak yang bersifat positif yang perlu dipertahankan bahkan dilestarikan. Misalnya dalam hal tata krama di lingkungan keluarga batih, menghormati orangtua adalah perlu, namun tentu pada masa sekarang ini tidak perlu berjalan terbungkuk-bungkuk dan selalu duduk di bawah seperti pada lingkungan keluarga ningrat dahulu. Penekanannya pada masa sekarang ini adalah penghormatan terhadap orangtua dan orang yang lebih tua yang wajar tidak perlu berlebihan. Hal-hal seperti itulah yang perlu diperhatikan dan dipertahankan terutama dalam lingkungan keluarga batih. Lingkungan keluarga batih amatlah penting, karena pendidikan awal seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga batih.



Pada adat Jawa tidak dibenarkan yang muda duduk lebih tinggi dari yang tua.



Wanita Sunda dalam posisi duduk bersimpuh.



Adat Jawa dalam duduk pada makan bersama.



Cara orang Jawa menasihati anaknya.



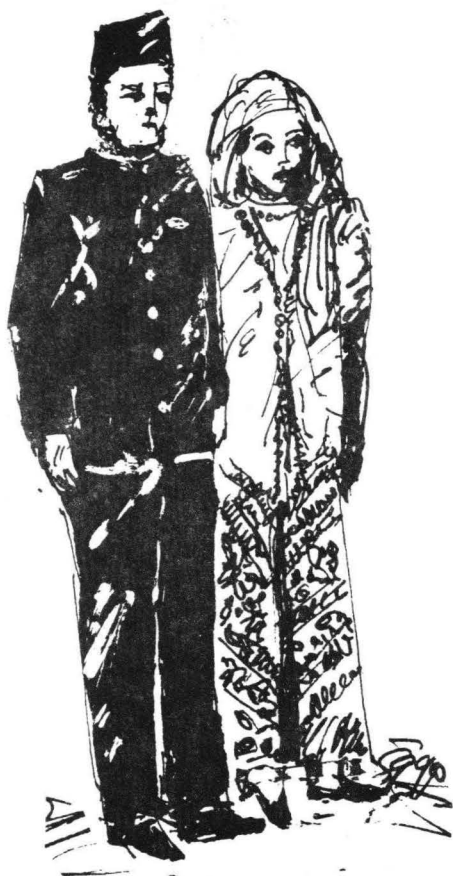
Gaya Khas Orang Batak dalam bersalam.



Orang Batak dalam posisi duduk bersila.



Orang Minang dalam posisi duduk bersimpuh.



Orang Betawi dalam pakaian resmi.



Orang Bugis dalam pakaian sehari-hari.



"Om Swastiastu", demikian kata Orang Bali jika bersalam.

